

Fenomena *Extreme Speech* pada Ruang Virtual: Memahami Perilaku Ujaran Kasar di Media Sosial

The Phenomenon of Extreme Speech in Virtual Space: Understanding the Practice of Insolent Speech on Social Media

Ayu Mila Ningrum, Rouli Manalu

^{1,2}Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, S.H. No. 1, Kampus Undip Tembalang, Semarang
Email: srmanalu@live.undip.ac.id

Received : December 8, 2022 ; Revised: January 11, 2023; Accepted: February 23, 2023

Abstract

This study examines early adult extreme speech on social media. It is driven by the fact that Internet users (or netizens) in Indonesia have a low ranking on the Digital Civility Index, which means they are considered among the most uncivil Internet users. This research aims to explain how and why extreme speech is so common in social media, especially among early adults. By using the concept of Extreme Speech from Udupa and Pohjonen, and the concept of the Online Disinhibition Effect from Suler, this research analyzes data from phenomenological interviews with a group of early adults who have experienced committing extreme speech on social media. The results of these interviews were then analyzed to provide an explanation of how and why teenagers make offensive remarks on social media. This study proposes four arguments based on research findings; first, young people have a tendency to commit extreme speech in closed forums when it comes to people in their surroundings, and to do it in open forums when it comes to strangers (celebrities); secondly, the topic of physical appearance and physical characteristics often becomes a topic in the extreme speech among young generation; third, teenagers commit extreme speech as catharsis; and fourth, teenagers avoid the negative consequences of their extreme speech actions by reducing abusive comments, diverting abusive speech to closed forums, and using anonymous accounts. The findings and arguments in this study can provide an explanation for the phenomenon of extreme speech in virtual space by young internet users, which can be expanded and extended with further research in different social contexts and other age groups.

Keywords: *Extreme Speech; Early Adult; Online Disinhibition Effect; Social Media; Virtual Interaction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku ujaran kasar pada kelompok usia dewasa awal di sosial media. Hal ini dilatarbelakangi data bahwa para pengguna Internet (netizen) di Indonesia dianggap sebagai pengguna Internet dengan tingkat keberadaban atau tingkat kesopanan yang sangat rendah. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana dan mengapa ujaran kasar di dunia maya ini terjadi, terutama di kalangan pengguna internet usia muda. Dengan menggunakan konsep *Extreme Speech* dari Udupa dan Pohjonen, dan konsep Efek Disinhibisi Online dari Suler, penelitian ini menganalisis

data hasil wawancara fenomenologis sekelompok usia dewasa awal yang memiliki pengalaman melakukan ujaran kasar di media sosial. Hasil wawancara ini kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan bagaimana dan mengapa remaja melakukan ujaran kasar di media sosial. Penelitian ini mengajukan empat argumen yang didasarkan pada temuan penelitian; *pertama*, para remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan ujaran kasar pada forum tertutup jika terkait orang yang dekat dan menggunakan forum terbuka jika terkait orang asing (kelompok selebritis); *kedua*, topik penampilan dan karakteristik fisik sering menjadi topik dalam ujaran kasar remaja; *ketiga*, para remaja melakukan ujaran kasar sebagai katarsis; dan *keempat*, remaja menghindari konsekuensi negatif dari tindakan ujaran kebencian mereka dengan mengurangi komentar kasar, mengalihkan ujaran kasar ke forum tertutup, dan menggunakan akun anonim. Temuan dan argumentasi penelitian ini bisa memberikan penjelasan fenomena perkataan kasar di ruang virtual oleh pengguna internet usia muda, yang dapat diperluas dan dilanjutkan dengan penelitian yang konteks dan kelompok usia yang berbeda.

Kata Kunci: Efek Dinsihibisi Online; Interaksi Virtual; Media Sosial; Ujaran Ekstrim; Usia Dewasa Awal

1. Pendahuluan

Hadirnya berbagai platform informasi digital dewasa ini menyediakan kemudahan bagi para penggunanya untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mempertukarkan pesan dan pemikiran satu sama lain. Kemajuan dan perkembangan platform informasi digital ini tidak bisa dipungkiri telah membawa kenyamanan, dimana pengguna senantiasa terkoneksi dan terekspos dengan banyak informasi yang berguna dalam menjalankan aktivitas keseharian. Penggunaan teknologi digital juga diindikasikan memiliki keterkaitan dengan kreativitas penggunanya. Penelitian dari Upshaw et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial aktif memiliki korelasi dengan pencapaian kreatif individu dalam kehidupan nyata. Penelitian pada sekelompok pelajar ini menunjukkan memang keaktifan menggunakan sosial media tidak berkorelasi dengan *divergent thinking*, yang sering diindikasikan

dengan pemikiran original (Upshaw et al., 2022). Hal ini berarti walaupun remaja banyak terpapar dengan pemikiran orang lain dan tidak serta-merta akan dapat membentuk pemikiran original. Namun demikian, penelitian ini berargumen bahwa paparan ide-ide yang beragam bukanlah sesuatu yang problematik dan menghambat kreativitas jangka panjang, dan mungkin saja dapat memupuk kreativitas individu.

Keuntungan dan dampak positif dari platform digital seperti media sosial ini juga terlihat dari survei pada remaja oleh Pew Research (Atske, 2022). Laporan lembaga ini menunjukkan bahwa para remaja menyatakan bahwa mereka dapat mempererat koneksi dan bisa mendapatkan *network of support* atau dukungan sosial jika mereka membutuhkannya, walaupun ada juga remaja yang menyatakan media sosial memunculkan tekanan sosial dan “drama” bagi mereka (Atske, 2022). Dari sisi kreativitas, para remaja ini juga menyatakan bahwa dengan

bermedia sosial mereka dapat menunjukkan sisi kreatif mereka. Selain itu, para remaja juga merasa lebih diterima oleh rekannya dengan bersosial media (Atske, 2022). Tentu saja harus disadari bahwa anggapan ini tidak berlaku untuk semua remaja. Namun kenyataan bahwa ada remaja yang menyatakan bersosial media memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan sisi kreatif menunjukkan bahwa dampak positif dari platform informasi digital tetap ada di kalangan penggunanya.

Namun sisi positif ini penggunaan media digital ini juga disertai oleh sisi negatif penggunaan platform digital. Perhatian publik sudah banyak sekali tertuju dengan berbagai persoalan teknologi informasi digital seperti beredarnya hoaks dan berita bohong (*minsinformasi, disinformasi, mal-informasi*), serangan *trolling*, konten rasis dan diskriminasi, konten misoginis, dan juga ujaran kebencian. Yang terakhir ini, ujaran kebencian dan perkataan kasar, menjadi topik yang juga mendapat perhatian sebagai konten yang banyak membawa kekuatiran di masyarakat. Konten-konten ujaran kebencian ini sering sekali mentarget kalangan atau tertentu di masyarakat dan menyebarkan sentimen negatif kepada publik yang bertendensi diskriminatif. Beberapa studi akademis telah membahas fenomena ini di berbagai negara, seperti studi ujaran kebencian dan diskriminasi tersembunyi di media sosial di Spanyol (Ben-David & Fernández, 2016), ujaran kebencian di sosial media di Ethiopia (Gagliardone, 2019), ujaran kebencian yang ditujukan kepada kaum imigran

Bolivia di Chili (Haynes, 2019), dan ujaran kebencian anti-Rohingya di Myanmar (Lee, 2019). Dari beberapa studi ini terlihat jelas jika diskursus pada media atau platform digital yang dikenal dengan ujaran kebencian tidak hanya ada pada satu konteks negara dan ditujukan pada satu kaum, namun terjadi di banyak negara dengan konteks politik dan sosial budaya yang beragam.

Di Indonesia, fenomena pengguna internet dan pengguna media sosial (atau biasa disebut *netizen*) yang melakukan dan mempraktekkan perkataan kasar dan ujaran-ujaran bernada kebencian di dunia maya juga sudah banyak diketahui. Riset dari Microsoft yang lebih dikenal *Digital Civility Index* (DCI) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna Internet yang memiliki kesopanan atau keberadaban yang paling rendah kawasan Asia-Pasifik (Microsoft, 2021). Riset yang dilakukan dengan melakukan survei pada 16.000 responden dari 32 negara pada kurun waktu April-Mei 2020 ini menempatkan Indonesia pada peringkat 29, atau rangking tiga dari bawah. Survei ini mengikutsertakan responden dewasa dan remaja, dan menanyakan secara spesifik interaksi mereka dalam berbagai platform online dan pengalaman mereka dalam menghadapi resiko dalam interaksi di dunia virtual (Microsoft, 2021; Mazrieva, 2021). Indeks keberadaban atau kesopanan itu sendiri memperhitungkan perilaku dan pengalaman para pengguna Internet and media sosial yang meliputi ujaran kebencian, perundungan online (*cyberbullying*), *trolling*, misogini, diskriminasi, *micro-aggression*,

tindakan memancing kemarahan, pelecehan kaum marginal (berbasis agama, etnis, gender, orientasi seksual, disabilitas, dll) dan penyebaran berita bohong atau hoaks. Indeks ini juga memperhitungkan tindakan yang bisa dianggap sebagai tindakan melanggar hukum positif, seperti penipuan, penyalahgunaan identitas (*doxing*), aktivitas terkait terorisme dan radikalisme, dan aktivitas terkait pornografi. Kesemua jenis perilaku dan pengalaman negatif pada platform digital berbasis Internet ini diperhitungkan dalam *Digital Civility Index* (DCI) (Microsoft, 2021; Mazrieva, 2021)

Lebih jauh survei ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan pengalaman negatif dalam berkomunikasi di dunia maya berdasarkan kelompok usia. Data pada survei ini menunjukkan bahwa Generasi Z (lahir 1997-2010) adalah kelompok yang melaporkan paling banyak mendapat perundungan atau bullying di dunia maya, jika dibandingkan dengan generasi milenial (lahir 1981-1996), generasi X (lahir 1964-1980), dan generasi baby-boomers (lahir 1945-1964) (Mazrieva, 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan generasi turut membedakan pengalaman komunikasi di dunia maya. Hal ini bisa terkait dengan intensitas penggunaan yang berbeda, namun bisa juga terkait dengan perilaku dan pola komunikasi yang berbeda antar-generasi di dunia maya.

Untuk dapat memahami yang lebih jauh perilaku perkataan dan ujaran kasar di kalangan para pengguna platform digital generasi Z, penelitian ini melakukan investigasi

dengan menggali pengalaman fenomenologis sekelompok pelajar berusia 19-23 tahun. Studi ini akan mengeksplorasi lebih jauh perilaku perkataan kasar yang dipraktikkan atau dilakukan para remaja ini, kondisi yang memungkinkan munculnya perilaku ini, dan dorongan atau motivasi untuk terlibat dalam perilaku ini. Studi ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih mendalam perilaku berkomunikasi generasi muda Indonesia di dunia maya, untuk melengkapi data dengan angka-angka statistik pada penelitian sebelumnya.

2. Kerangka Teori

Ekspresi diri dan berbagai jenis ujaran dan perkataan di media, baik media massa konvensional maupun media digital, sering sekali dihubungkan dengan kebebasan berekspresi sebagai salah satu karakteristik masyarakat yang demokratis. Jaminan kebebasan dalam berkata-kata dan berekspresi, kebebasan untuk mengemukakan pendapat, dan kebebasan untuk terlibat dalam perdebatan dan silang pendapat dianggap sebagai salah satu indikasi sehatnya demokrasi dalam suatu masyarakat yang memfasilitasi perbedaan pendapat dan toleransi pada keberagaman pandangan (Guiora & Park, 2017). Namun permasalahan menjadi muncul ketika kebebasan berekspresi ini terwujudkan dalam bentuk ujaran-ujaran yang mendatangkan kerugian dan kesakitan bagi orang lain dan menyebarkan sentimen negatif pada kalangan tertentu. Perkataan-perkataan kasar, ujaran kebencian, hasutan, makian, fitnah, dan berbagai

ekspresi lainnya adalah juga bagian dari ujaran yang juga banyak ditemui di dunia nyata dan terutama di dunia maya. Apakah ujaran-ujaran yang problematik ini juga harus dilindungi atas nama melindungi kebebasan berekspresi?

Kajian-kajian hukum terkait dengan ujaran dan ekspresi seperti apa yang seharusnya dianggap sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan seharusnya dilindungi sudah banyak dilakukan. Dalam perspektif hukum (khususnya pada konteks Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara yang paling menjunjung kebebasan berekspresi) setidaknya sudah ada beberapa bentuk ujaran yang dianggap bukanlah bagian dari kebebasan berekspresi (Guiora & Park, 2017). *Pertama*, hasutan atau provokasi (*incitement*), adalah ujaran hasutan yang memunculkan bahaya yang nyata, hasutan yang mendorong pendengar untuk melakukan perbuatan melawan hukum, dan hasutan yang dengan sengaja dimaksudkan untuk mendorong perbuatan melawan hukum. *Kedua*, kata-kata pertengkar (*fighting words*), adalah ujaran yang hampir sama dengan hasutan, dengan penekanan kepada intensi atau niat si penutur untuk membuat si pendengar beraaksi pada ujarannya. *Ketiga*, ancaman nyata (*true threat*), adalah ujaran yang berisi ancaman yang yang diarahkan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan niat untuk memunculkan perasaan takut atau menimbulkan ancaman fisik dan kematian. *Keempat*, ujaran kebencian (*hate speech*), adalah suatu ujaran yang didasarkan pada motivasi perseteruan dan kedengkian kepada

seseorang atau sekelompok orang yang menunjukkan sikap diskriminatif, intimidasi, sikap bertentangan, atau merugikan hak orang lain. Beberapa bentuk ujaran ini secara legal formal dianggap bukanlah bentuk ekspresi kebebasan yang diterima dan harus dilindungi.

Semakin maraknya komunikasi masyarakat dengan menggunakan berbagai platform digital membuat semakin maraknya pula persoalan terkait dengan ujaran-ujaran negatif dan problematik ini. Komunikasi sehari-hari melalui media sosial dan berbagai aplikasi berbasis internet tidak bisa dilepaskan dari berbagai bentuk ekspresi negatif ini. Namun sering sekali kajian tentang ujaran kebencian, hasutan, atau kata-kata pertikaian di media digital selalu dicermati dan dibahas dalam kajian hukum. Di luar kajian hukum, penelitian sosial juga telah mencermati persoalan ini dan mendekatinya dengan pendekatan yang berbeda. Salah satunya dengan tawaran konsep *extreme speech* atau ujaran ekstrim dari Udupa & Pohjonen (2019). Tawaran konsep *extreme speech* menurut Udupa & Pohjonen (2019) memungkinkan studi tentang ujaran negatif pada media digital bisa lebih diletakkan pada kajian praktik budaya dan juga menekankan pada interaksi sosial dan dinamika sosial politik, dan membawa percakapan keluar dari ranah hukum.

Menurut Udupa & Pohjonen (2019) setidaknya ada tiga penekanan penting dalam konsep *extreme speech* (ujaran ekstrim) yang mereka ajukan, yang membedakan dengan kajian *hate speech* (ujaran kebencian). *Pertama*, ujaran ekstrim berfokus

pada tindak tutur online dalam lingkungan budaya, sosial, politik yang beragam dalam tatanan masyarakat global, dan praktik ujaran ekstrim itu ini dibentuk oleh tatanan normatif dan kondisi historis dimana ujaran itu dilakukan. Dengan demikian variasi dan nilai sosial budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian dan analisis tentang ujaran ekstrim. Pemikiran ini membawa pada pemahaman bahwa ujaran ekstrim bukanlah hanya sebatas perdebatan tentang ujaran apa yang bisa diterima dan tidak bisa diterima, yang mana yang melanggar atau tidak melanggar hukum. Namun konsep ini memungkinkan kita mencermati ujaran negatif dengan penekanan pada dinamika sosial dan perdebatan publik memungkinkan ujaran itu bisa muncul. *Kedua*, ujaran ekstrim menekankan lingkungan sosial-teknologis dimana tindak tutur yang ekstrim dimungkinkan untuk bisa muncul. Oleh karena itu, konsep ujaran ekstrim melihat adanya peran dan mediasi teknologi yang memunculkan praktik ini menyebar di masyarakat. *Ketiga*, konsep ujaran ekstrim memiliki implikasi yang sangat spesifik pada konteks dimana ujaran itu ada. Artinya bahwa dalam mencermati ujaran ekstrim, perhatian tidak selalu pada sisi negatif atau dampak negatif dari ujaran. Udupa dan Pohjonen (2019) bahwa ujaran ekstrim bisa saja bersifat progresif atau destruktif tergantung pada konteks sosial dari ujarannya.

Pemikiran bahwa ujaran-ujaran negatif di platform digital seperti media sosial sebagai suatu praktik yang muncul dalam dinamika sosial-budaya dan sesuatu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya

juga adalah pemikiran yang digunakan dalam tulisan ini. Bertujuan untuk keluar dari pemikiran yang menekankan ujaran apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan, mana yang benar dan salah, tulisan ini ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa praktik-praktik ujaran negatif pada media sosial dilakukan oleh remaja atau kalangan generasi muda di Indonesia. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh apa saja bentuk ujaran negatif atau ujaran ekstrim yang dilakukan generasi ini dan konteks dimana mereka melakukan praktik tersebut.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ujaran-ujaran ekstrim oleh para remaja di dunia maya, penjelasan teoritis dari perspektif psikologi juga perlu dicermati. Sering sekali tindakan berkata dan bertutur kasar di dunia maya berbeda dengan tindakan komunikasi tatap muka, dimana pengguna media digital bertindak lebih kasar di dunia maya daripada pada komunikasi tatap muka. Perbedaan tindakan di dunia maya dan di dunia nyata ini sudah diargumentasikan oleh Suler sejak tahun 2004 dengan mengajukan suatu konsep yang disebut sebagai dampak disinhibisi dunia maya (*the online disinhibition effect*) (Suler, 2004). Suler berargumen perbedaan tindakan pengguna Internet pada konteks komunikasi virtual dan komunikasi tatap muka terjadi karena mereka mengalami berkurangnya kekangan atau hambatan dalam mengekspresikan diri. Jika dalam komunikasi tatap muka individu bisa saja masih terikat dengan banyak aturan sopan-santun, terikat dengan peran sosial tertentu, dan tuntutan

berkomunikasi dengan cara tertentu, maka dalam komunikasi dunia maya tuntutan dan aturan ini tidak ada, sehingga ekspresi individu yang lebih terbuka dan bebas sangat dimungkinkan. Efek inilah yang disebut Suler sebagai efek disinhibisi (Suler, 2004).

Lebih jauh, Suler (2004) mengajukan argumentasi tentang enam faktor yang terlibat dalam munculnya efek disinhibisi dunia maya ini. Faktor-faktor itu adalah; (1) *anonimitas*, atau adanya kesempatan individu untuk menyembunyikan identitas aslinya di dunia maya; (2) *invisibilitas*, atau adanya kesempatan ketersembunyian seseorang dalam berkomunikasi melalui dunia maya; (3) *asinkronitas*, atau kesempatan berinteraksi tidak dalam waktu bersamaan (*real time*) yang harus membutuhkan reaksi langsung dalam berkomunikasi; (4) introyeksi solipsistic, atau imajinasi situasi komunikasi atau imajinasi interaksi dengan orang lain di dunia maya berdasarkan ekspektasi, keinginan, dan kebutuhan individu; (5) imajinasi disosiatif, atau perasaan keterpisahan antara kenyataan dan tindakan di dunia maya dan dunia nyata; dan (6) minimalisasi status dan otoritas, atau keadaan dimana perbedaan status dan kekuasaan yang mungkin akan membuat seseorang segan di dunia nyata menjadi hilang atau sangat berkurang pada dunia maya. Keenam faktor ini menurut Suler (2004) membuat individu mengalami kebebasan dari keterkekangan dan hambatan dalam bertindak dan berekspresi dunia maya. Hal ini termasuk ketika individu bisa berkata-kata lebih kasar dan lebih menunjukkan ekspresi yang ekstrim

melebihi apa yang individu lakukan dalam komunikasi tatap muka.

Kedua kerangka konseptual teoritik ini, konsep Ujaran Ekstrim yang menekankan pada aspek sosial budaya dan konsep Efek Disinhibisi Online yang menekankan aspek psikologis akan digunakan sebagai perkspentf teoritis untuk memahami lebih jauh perilaku para remaja untuk melakukan ujaran kasar atau ujaran ekstrim dalam interaksi mereka di dunia maya, khususnya pada platform media sosial.

3. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami praktik ujaran negatif atau ujaran ekstrim di kalangan generasi muda di Indonesia, penelitian ini menggali dan menginvestigasi pengalaman subjektif sekelompok generasi muda berusia 19-23 tahun. Penelitian ini menggunakan perspektif interpretif, yang menekankan pada pengalaman subjektif para subjek penelitian dalam memahami kenyataan yang sedang diteliti. Pengalaman subjektif ini menjadi data untuk melihat proses internal dan eksternal yang memunculkan ujaran ekstrim oleh para informan atau subjek penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan kepada enam orang informan usia dewasa muda yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman dan melakukan ujaran negatif atau ujaran ekstrim di sosial media. Para informan penelitian diminta untuk mengungkapkan pengalaman dan aktivitas mereka di platform sosial media dan menceritakan bentuk-bentuk praktik ujaran ekstrim yang mereka lakukan melalui sosial media yang mereka gunakan. Para informan ini juga diminta mengungkapkan

kepada siapa saja mereka menunjukkan ujaran-ujaran eskrim ini di sosial media. Lebih jauh lagi para informan ditanyakan apa yang mendorong mereka untuk mempraktikkan ujaran ekstrim serta resiko apa yang mereka pikirkan akan mereka dapatkan setelah melakukan ujaran ekstrim yang ditujukan kepada orang lain.

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Hasil setiap wawancara kemudian ditranskripsi dan lebih lanjut dianalisis dengan proses *coding*, yaitu memunculkan kategori-kategori jawaban untuk setiap informan yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Hasil analisis ini menjadi bagian dari data dan penjelasan pada bagian temuan dalam tulisan ini. Diskusi atas data kemudian memunculkan argumen yang diajukan pada bagian selanjutnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Para informan yang terlibat dalam penelitian ini ada dalam kelompok dewasa awal (*early adult*), yang umumnya masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Mereka mengaku kesibukan utama mereka adalah berkuliah, dan beberapa memiliki kesibukan bekerja di samping kuliah. Namun pekerjaan ini adalah sampingan dan belajar adalah kegiatan keseharian utama. Hampir semua informan mengaku bahwa mereka sudah berada di tahapan lanjut dalam perkuliahan mereka, dan mulai mempersiapkan diri di masa akhir studi. Dalam eksplorasi pengalaman berkomunikasi di sosial media, para informan diminta menjelaskan bagaimana kebiasaan

mereka berkomunikasi melalui media sosial dan interaksi seperti apa saja yang mereka lakukan di dunia maya. Para informan ini menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dan menggunakan media sosial terutama Instagram, Twitter, Youtube, dan juga Facebook dengan intensitas yang lebih kecil. Mereka juga aktif menggunakan aplikasi pesan instan, seperti Line dan WhatsApp. Mereka menyatakan bisa terhubung dengan lingkaran sosial dan berinteraksi dengan aktif dengan teman dan keluarga. dengan berbagai aplikasi ini.

Media Sosial sebagai Platform Ujaran Kasar

Secara umum para informan menyatakan bahwa menggunakan sosial media memungkinkan mereka mendapatkan informasi dan hiburan. Informan mengasosiasikan penggunaan media sosial sebagai bagian dari kegiatan bermain (“*mainan Instagram*”), dimana kegiatan bermain ini melihatkan aktivitas yang tidak sepenuhnya mencari informasi tertentu, namun juga mencari hiburan (“*lihat-lihat artis*”) dan juga mencari tahu lebih banyak tentang orang-orang di lingkungan pertemanan mereka (“*stalking orang lain gitu*”). Kegiatan “bermain” sosial media ini juga dilihat merupakan bagian dari mengisi waktu dengan aktivitas, yang dianggap lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa (“....biar tidak gabut ya main *Instagram*...”). Informan penelitian juga menyatakan bahwa media sosial adalah media untuk membagikan informasi tentang diri sendiri, baik curahan perasaan ataupun berbagi informasi kegiatan

(seperti berbagi informasi foto-foto aktivitas). Salah satu informan mengatakan fitur “Story” di Instagram adalah media untuk mencerahkan emosi (“...*kalo instagram sendiri ya...sering sih kayak kalo kesel gitu terus nyurahin ke story....*”). Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan medial sosial ini juga bisa membawa informan pada titik kejemuhan, walaupun kejemuhan ini tidak membuat mereka berhenti menggunakan dan hanya mengurangi saja (“...*cuma sekarang udah ngurang-ngurangin sih, bukan ngurangin sih karena kayak semakin kesini tu semakin bosen gitu, tapi kalo story sih setiap hari pasti ada....*”). Ungkapan pada informan ini menunjukkan bahwa platform media sosial adalah media komunikasi yang sangat penting perannya bagi pada informan, dan interaksi dan aktivitas keseharian mereka hampir tidak bisa dipisahkan dari media sosial.

Terkait dengan ujaran-ujaran kasar atau *extreme speech* yang dilakukan oleh para informan, mereka mengakui mereka melakukannya dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah melakukan ujaran kasar pada platform pesan instan, atau forum tertutup yang hanya berisi teman-teman yang dikenal dan tidak dilihat banyak orang di dunia maya. Bentuk yang kedua adalah melakukan ujaran kasar melalui media sosial dan bukan hanya dilihat teman-teman terdekat tapi juga pengguna media sosial lainnya. Kebanyakan para informan menyatakan, mereka sering melihat informasi di media sosial kemudian membawa informasi tersebut ke forum di platform pesan instan dan kemudian memberi komentar dan

membahas bersama dengan teman lain dalam forum. Pada konteks seperti inilah ujaran-ujaran kasar akan mereka ungkapkan di dunia maya. Dengan demikian, ujaran ini tidak ditujukan langsung kepada orang yang diberi komentar, namun kepada orang lain yang tidak berada di forum (“...*misal capture, ...nanti dikirimin grup...terus nanti jadi bahan olok-olokkan gitu...sering banget kalo di WA...*”). Semua informan dalam penelitian ini menyatakan pengalaman melakukan ujaran-ujaran kasar dengan cara demikian. Mereka mengungkapkan ujaran-ujaran kasar yang bernada negatif pada suatu forum tertutup, yang menunjukkan pada informan ini masih membatasi ujaran kasar pada lingkungan yang familiar dan akrab dengan mereka. Sifat forum yang tertutup dan yang hanya berisi orang-orang tertentu yang mereka kenal membuat para informan ini lebih merasa terbuka dan bebas untuk mengekspresikan ujaran-ujaran kasar mereka.

Body-shaming dan Ujaran Kasar pada Kelompok Selebritas

Ketika ditanyakan lebih lanjut apa saja ujaran kasar yang para informan ini lakukan, mereka menyatakan kebanyakan ujaran kasar ini adalah seputar tampilan fisik, atau dalam bahasa mereka sendiri adalah “*body shaming*”. Ujaran-ujaran negatif dan kasar berisi komentar atas bentuk tubuh, wajah, atau bagian tubuh yang lain (“...*luweh elek seko sakdurunge,teke pacare misale kyok mrongos...*”; “*tapi kalo aku ngebully....body shaming body shaming gitu, gendut... ngmong-ngmong gendut...*”). Ekspresi ujaran kasar ini, oleh seorang informan,

sering sekali dipicu karena tampilan seseorang di sosial yang tidak seperti keadaan sebenarnya, atau dilebih-lebihkan sehingga berbeda dari kondisi yang mereka anggap adalah kondisi sebenarnya (“.... *jidatnya besar banget ya? nonong terus kalo nggak eh putih banget ya di ig padahal aslinya kalo ketemu item banget, jelek jerawatan gitu ya...*”). Ujaran kasar atau ujaran negatif yang dipicu oleh informasi yang dianggap melebih-lebihkan ini tidak terbatas pada penampilan fisik, tapi juga pada informasi tingkah laku orang lain di media sosial (“....*ada yang pamer padahal sebenarnya... dia orang nggak punya, terus pamer gitu...aku habis beli ini nih gini gini gini terus kita tu kayak yang heh ngapain dipamerin sih cuman kanken harga segitu doang ya....*”). Menarik jika dilihat bahwa ujaran ini dipicu oleh informasi yang dianggap melebih-lebihkan. Seolah-olah dengan mengomentari secara negatif dan kasar para informan ini ingin “menghukum” atau meluruskan informasi yang salah tersebut.

Wawancara mendalam juga mengungkap bahwa kaum selebritas atau *public figure*, seperti artis, *influencer*, atau orang terkenal, adalah sasaran dari ujaran kasar para informan penelitian ini. Ketika mengungkapkan ujaran kasar pada kelompok selebritas inilah para informan ini mengekspresikan ujaran kasarnya secara terbuka dan dapat dibaca banyak orang di platform media sosial. Para artis atau kelompok selebritis yang menjadi sasaran ujaran kasar ini adalah mereka yang memang mengisi halaman-halaman berita hiburan dan gosip, yang informasinya bisa dilihat

dan beredar di media sosial. Nama-nama seperti Ayu Ting Ting, Lucinta Luna, Gissel, Vicky Prasetyo, Syahrini muncul dalam wawancara sebagai artis yang menjadi sasaran ujaran kasar para informan. Ujaran kasar ini bisa mencakup urusan keluarga para artis, tuduhan perselingkuhan, penampilan fisik, bahkan sampai kepribadian atau keberadaan seorang artis (“...*ngata-ngatain artis sih kadang yang udah terkenal gitu kalo misalkan dia pake baju yang salah maksute terus norak gitu terus apalagi dia lagi ada kasus sama siapa gitu pasti pengen aja ngata-ngatain...*”). Salah satu informan mengungkapkan emosi yang cukup kuat ketika menjelaskan ujaran negatifnya kepada salah seorang artis; “*Aku tu beeenncciiii nya setengah mati, gini lho maksud ku, dia tu...aku nggak tau ya pendidikannya tu apa cuman dia tu selalu terekspose media terus selalu diberitain dan selalu kayak gontaganti pasangan padahal dia tu nggak ganteng, dia tu nggak cakep dia tu nggak kaya, dia tu nggak pintar*”. Ungkapan ini menunjukkan ujaran-ujaran kasar dan negatif yang ditujukan informan kepada artis yang dikomentarinya di sosial media didasarkan pada ketidaksukaan yang besar pada diri sang artis.

Informan penelitian juga mengungkap bahwa ekspresi ujaran kasar di media sosial adalah suatu bentuk impulsif atau dorongan dari diri untuk mengungkapkan perasaannya dan ketidaksukaannya sebagai bentuk peralihan karena pikiran-pikiran itu terlintas terus di benak di informan (“....*ya kadang aku suka itu ya tanganku tu gatel banget kalo terlintas dipikiran terus*

nggak diucapin karena memang nggak bisa ketemu langsung....). Tindakan mengungkapkan ujaran kasar pada selebritas ini juga dipicu oleh ekspresi dan komentar pengguna media sosial yang lain yang sudah memberikan ujaran kasar. Informan mengaku terdorong untuk untuk ikut memberikan komentar yang negatif pula (“....kadang kalo kepancing ngomen itu karena kepancing sama komenan orang gitu lho, terus ikut-ikutan....”). Di sini terlihat ekspresi ujaran kasar juga merupakan suatu tindakan yang didorong oleh lingkungan yang juga sudah menunjukkan bahwa ujaran kasar sudah sangat mudah ditemui. Ekspresi ujaran kasar yang sudah ada dari pengguna lain menimbulkan adanya pemikiran bahwa orang lain sudah melakukan, berarti hal itu adalah sesuatu yang wajar dan juga bisa dilakukan. Bahkan informan mengaku terkadang mengajak teman lain untuk berkomentar negatif bersama-sama di laman akun selebritis. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan fitur “tagging” di media sosial (“ ...nah temen njarak gitu lho di tag, terus jadi mbully disitu jadi kayak bergerombol mbully sama-sama gitu lho, gitu jatuhnya seperti itu... ”). Mengungkapkan ekspresi negatif dan ujaran kasar ini dalam kondisi seperti ini menjadi suatu kegiatan bersama dan suatu kegiatan atau permainan yang dilakukan dengan lingkaran pertemanan para informan.

Dari Kepuasan Pribadi sampai Pernyataan Nilai yang dianggap benar

Ketika ditanyakan secara lebih mendalam apa yang sebenarnya

didapatkan para informan dengan mengekspresikan ujaran negatif atau ujaran kasar kepada orang lain dan juga kepada selebritis, hampir semua informan menyatakan mendapatkan kepuasan atau kelegaan psikologis dari kegiatan ini. Mereka menyatakan berkomentar negatif dan mengungkapkan ekspresi kasar ke orang lain dapat memunculkan rasa lega, yang walaupun mereka tahu hal itu tidak patut atau tidak benar, tapi memunculkan rasa puas tersendiri. Beberapa ungkapan dari para informan adalah:

“...cuman ketika aku melakukan hal tersebut aku merasa lebih lega...gitu jadi lebih ke diri aku sendiri, lebih ya.... bisa dikatain lebih puas, sebenarnya salah sih tapi ya...ya itu yang emang terjadi... lebih plong lebih lega cuman itu doang sih...”

“....ya buat kesenanganku sendiri aja, jadi aku abis ngatain yaudah aku seneng gitu lho, kalo dia liat dan nggak nglaporin ya syukur, kalo dia nggak liat ya udah yang penting saya kan udah ngatain dia gitu kan...” (PT, 22 th.)

“...biasa aja sih ya nggak seneng-seneng banget ya.. ya tapi puas habis ngatain gitu kayak wuh banyak temennya, kan banyak juga tuh akun lain yang ngatain kan, ya udah ikut-ikutan aja nimbrung gitu kan tapi juga aku niat sendiri gitu lho..... jadi abis ngatain juga enak aja gitu...”(JH, 22 th.)

Ungkapan-ungkapan dalam wawancara menunjukkan bahwa ujaran-ujaran negatif para informan di sosial media adalah cara untuk mendapatkan kepuasan tersendiri dalam berekspresi. Ekspresi dan ujaran negatif dan kasar yang mungkin tidak memiliki tempat pada interaksi tatap muka dengan teman

dan kerabat terdekat dapat dialihkan kepada orang lain yang tidak memiliki kedekatan melalui media komunikasi. Tindakan ini menjadi seperti efek katarsis bagi para informan, dimana dorongan agresi dalam bentuk ujaran kasar bisa disalurkan kepada orang lain dan melalui media virtual sehingga tidak menyebabkan akibat langsung kepada mereka. Perilaku katarsis ini tidak hanya dilakukan secara sendiri, tapi terungkap dalam wawancara juga dilakukan secara berkelompok. Dorongan dari dalam diri untuk melakukan agresi dengan cara yang aman dengan berujar kasar, juga mendapatkan penguatan dari lingkungan karena para informan melihat pengguna media sosial yang lain juga melakukan hal yang sama.

Selain mendapatkan kepuasan dan kelegaan bagi diri-sendiri, informan lain juga menyatakan bahwa ekspresi negatif atau ujaran negatif kepada artis dilakukan sebagai bentuk pernyataan ketidaksetujuan dan hal yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Hal ini terjadi pada kasus komentar negatif terhadap status dan orientasi seksual artis yang dikomentari. Ekspresi negatif dan ujaran ekstrim dilakukan untuk mengekspresikan pandangan yang berseberangan dari apa yang dilihatnya pada media sosial (“....nggak setuju soalnya kan namanya manusia sudah lahir begini ya udah begini ya diakun aja terus kalo pun memang mereka misalnya transgender....”). Di sini terlihat ekspresi negatif kepada orang lain bukan hanya ditujukan sebagai katarsis, namun juga sebagai bagian dari pengungkapan pendapat dan rasa

tidak setuju pada tindakan atau pandangan orang lain di media sosial.

Tindakan mengungkapkan ekspresi negatif pada sosial media ini diakui oleh informan memang sering sekali adalah tindakan yang dilakukan ketika tidak ada kesibukan lain, atau kegiatan untuk mengisi waktu kosong. Walaupun demikian, mereka tetap menyatakan tindakan ini adalah tindakan yang disengaja dan diniatkan (“....nggak iseng juga sih, niat juga sih, cuma kan pas gabut gitu kan terus dia ada masalah ya sudah pengen aja ngatain kalo misalkan dia berbuat apa gitu dia posting foto yang aneh nyeleneh gitu langsung tak katain....”). Mereka mengakui bahwa tindakan mengomentari negatif atau mengejek orang lain di media sosial bukanlah semata-mata dorongan orang lain, atau pengkondisian dari lingkungan. Mereka menyadari bahwa tindakan ini adalah keinginan sendiri, dan tidak ada paksaan dari orang lain (“....kalo itu tu naluri atau manusiawi sih aku juga bingung, tapi...iya karena keinginanku sih kayak ya...pengen aja gitu...., nggak dipaksa sama orang lain tapi ya pengen aja sih...”). Di sisi terlihat bahwa para informan bertindak secara sadar dalam menyampaikan ekspresi negatif, dan bisa dikatakan merasa bertanggung jawab atas tindakan berujar ekstrim di media sosial. Hal ini juga terlihat ketika lebih jauh ketika berbicara tentang konsekuensi ujaran-ujaran negatif atau ujaran kasar yang mereka lakukan di media sosial.

Konsekuensi Ujaran yang dibalas dan terkena aturan hukum

Para informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka

melakukan ujaran ekstrim atau ujaran kasar di media sosial secara sadar dan atas dasar keinginan sendiri. Kesadaran dalam melakukan tindakan ini juga diiringi dengan kesadaran adanya konsekuensi dari tindakan ini. Jawaban-jawaban pada informan dalam wawancara menunjukkan konsekuensi dari tindakan mereka bisa muncul dalam beberapa bentuk. Salah satunya adalah jika orang yang dikomentari negatif juga akan membalas dan memberikan ujaran kasar yang ditujukan pada diri informan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa seandainya ujaran mereka dibalas dengan ujaran kasar yang sama, maka hal itu akan menimbulkan rasa takut dan sebisa menghindari balasan.

“... jadi kayak aku komen buat ngelegain aku sendiri, jadi ngelegain perasaanku...ya pasti dia yang baca wah ngeselin nih orang, cuman kalo sampek dibales pasti aku juga akan takut....”(PP, 21 th.)

“....mungkin kalo dibales ya.... mungkin untuk beberapa waktu atau mungkin saya tidak akan menggunakan akun itu lagi untuk mengatai dia... udah ngatain dia pake akun itu dan dia bales, ya sudah aku nggak mau pake akun itu lagi buat ngatain dia”(PT, 22 th.).

Di sini terlihat bahwa adanya konsekuensi perilakunya akan dibalas bukanlah sesuatu yang tidak akan mempengaruhi para informan. Ada perasaan takut jika hal itu sampai terjadi. Atau mereka akan menghindari balasan dengan tidak menggunakan akun yang dipakai untuk melakukan ujaran kasar. Bisa dikatakan bahwa para informan ini sebenarnya tidak siap dan tidak akan

dapat menghadapi secara langsung jika balasan ujaran kasar ditujukan kepada mereka.

Konsekuensi lain yang dipikirkan para informan yang mungkin terjadi adalah konsekuensi hukum dari tindakan mereka di dunia maya. Hampir semua informan berbicara tentang adanya resiko konsekuensi hukum dari tindakan di perkataan di media sosial. Hal ini sangat erat terkait dengan adanya beberapa warga negara yang terjerat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), termasuk kasus yang terjadi di kalangan selebritis yang banyak diberitakan di media. Pasal-pasal yang terutama sering menjadi perhatian adalah pasal 27 dan 28 yang menyebutkan ujaran seperti apa yang dapat menimbulkan konsekuensi hukum dalam komunikasi digital. Pasal-pasal ini menyatakan ujaran yang melanggar hukum adalah “memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik; ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan”. Para informan menyadari hal ini, sehingga mereka menyatakan walaupun mereka melakukan ekspresi negatif atau melakukan ujaran kasar yang ditujukan pada orang lain, mereka berusaha menguranginya karena konsekuensi hukum. Beberapa pernyataan informan yang menunjukkan hal ini adalah:

“...kalo misalnya di instagram kan kalo mbully di Instagram kalo orang nggak suka sekarang mainnya screenshot...ada bukti, masuk ke polisi bisa jadi. Nah, kalo pernahnya

sama masih iyanya itu di grup WA.... kalo terlalu vulgarnya, kalo ke instagramnya sekarang lebih ngurang-ngurangin aja gitu"(NA, 21 th.).

"...jujur aku ini ngurang-ngurangin kayak komentar-komentar gitu.... emang tau sih kalo ada hukumnya. Jadi bukannya takut ya maksudnya mencegah aja, ya takut ada tapi juga mencegah aja" (JH, 21 th.).

Terlihat jelas bahwa para informan cukup mengerti dan menyadari adanya resiko hukum dari tindakan dan ujaran di dunia maya. Hal ini membuat mereka melakukan sensor pada diri-sendiri (*self-censorship*) pada ujaran-ujaran yang mereka anggap akan masuk dalam kategori melanggar hukum. Namun kesadaran ini tidak menghentikan tindakan, namun mengurangi atau mengalihkan tindakan ini ke media atau forum yang lebih aman, seperti forum tertutup di aplikasi pesan instan. Upaya lain yang disebutkan informan dalam penelitian ini mengurangi konsekuensi buruk pada tindakan mereka dalam menunjukkan ujaran kebencian adalah dengan menggunakan akun anonim, atau memakai akun dengan nama yang berbeda ("...tapi nggak pake akunku, ya pake nama samaran, nggak beranilah kalo pake punyaku langsung..."). Cara ini dianggap akan dapat membuat informan masih tetap bebas melakukan atau mengekspresikan ujaran kasar atau ujaran negatif, namun tidak akan mendatangkan konsekuensi negatif atau konsekuensi hukum pada dirinya.

Pernyataan dan jawaban para informan pada penelitian ini memberikan suatu pengertian kepada

kita tentang perilaku ujaran kasar atau ujaran ekstrim yang dilakukan oleh para remaja di dunia maya. Penelitian ini mengajukan sejumlah argumen penjelasan yang didasarkan pada temuan penelitian. *Pertama*, para remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan ujaran kasar atau ujaran ekstrim terhadap orang-orang disekitar atau orang yang mereka kenal pada forum tertutup yang lebih terkontrol daripada pada ruang umum yang bisa dilihat semua orang. Ujaran kasar pada orang-orang yang lebih dekat secara relasi dekat secara fisik ini dilakukan dengan membawa informasi dari media sosial ke forum pesan instan yang berisi orang-orang yang familiar dan dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa para informan ini masih pertimbangan untuk membatasi peredaran dan juga membatasi konsekuensi ujaran-ujaran dan komentar negatif mereka pada suatu ruang aman yang menurut mereka masih dapat mereka kontrol. Hal ini berlaku sebaliknya dengan ujaran kasar dan komentar negatif yang mereka lakukan pada kalangan selebritis.

Para remaja mengekspresikan ujaran ekstrim kepada para artis di laman atau akun sosial media yang bisa dibaca atau diakses orang banyak, bukan hanya teman-teman dekat mereka. Hal ini bisa bermakna bahwa para remaja ini menganggap bahwa jarak sosial mereka dengan para selebritis ini cukup jauh, sehingga ujaran kasar yang mereka lakukan tidak akan memiliki konsekuensi secara langsung atau konsekuensi yang cukup besar kepada mereka. Selain itu, penjelasan lain adalah karena adanya orang lain yang melakukan hal yang sama kepada

para artis ini, maka mereka juga melihat tindakan ujaran kasar kepada selebritis adalah sesuatu yang wajar dilakukan. Pada aspek ini, konsep Suler (2004) tentang efek disinhibisi, terutama pada point invisibilitas (ketersembunyian) dan imajinasi disosiatif (keterpisahan antara kenyataan dunia maya dan kenyataan dunia nyata) menjadi penjelasan yang relevan dalam menjelaskan perilaku ujaran ekstrim pada kalangan selebritis ini.

Kedua, penampilan dan karakteristik fisik sering sekali menjadi topik ujaran kasar atau ujaran ekstrim para remaja. Masa remaja muda yang masih menekankan pada pentingnya penampilan dan aspek fisik mereka sendiri mungkin dapat menjadi penjelasan mengapa hal ini bisa terjadi. Karena remaja masih melihat penampilan fisik sebagai bagian penting dari keseharian mereka, maka para remaja ini juga menekankan aspek ini dalam memberi penilaian pada orang lain, termasuk dalam memberikan komentar dan ujaran negatif. Namun aspek budaya dan kebiasaan juga bisa memberikan penjelasan akan hal ini. Komentar pada penampilan dan karakteristik fisik adalah komentar yang merupakan bagian keseharian masyarakat kebanyakan, yang berbeda dengan budaya di negara lain yang lebih menekankan privasi dan independensi orang lain. Komentar pada penampilan fisik ini tidak selalu dianggap sebagai hal yang negatif, namun sering dianggap sebagai bagian dari perhatian. Hal ini juga diterjemahkan dalam memberikan komentar yang negatif kepada orang lain.

Ketiga, melakukan ujaran kasar atau ujaran ekstrim di dunia maya bisa memberikan kelegaan psikologis kepada remaja dan memberikan efek katarsis. Penelitian ini mengungkap bahwa ujaran kasar yang dilakukan oleh para remaja, walaupun mungkin membawa kesedihan dan penderitaan orang lain, tapi membawa kelegaan bagi mereka. Tuntutan sosial yang membuat mereka harus sopan dan berperilaku patut (*proper*) di hadapan orang lain membuat para remaja ini tidak memiliki kesempatan untuk berujar kasar secara bebas pada interaksi tatap muka. Kesempatan untuk melakukannya di dunia maya tanpa adanya suatu konsekuensi besar pada mereka, kemungkinan besar adalah kondisi yang memungkinkan ujaran-ujaran kasar ini dilakukan oleh para remaja. Pada konteks ini penjelasan Suler (2004) tentang minimalisasi status dan otoritas menjadi relevan. Pengalaman di dunia maya yang membuat remaja merasakan hilangnya perbedaan status dan kekuasaan menghilangkan kesegaran mereka untuk berujar tanpa sopan santun dalam dunia maya.

Keempat, kesadaran akan konsekuensi negatif melakukan ujaran kasar di dunia maya tidak membuat remaja menghentikan tindakan ujaran mereka. Konsekuensi negatif ini hanya dihindari dengan beberapa cara. Mengurangi ujaran kasar di media sosial adalah salah satu cara menghindari konsekuensi. Mengurangi ujaran kasar ini termasuk untuk menghindari balasan dari orang yang dikomentari negatif. Cara lain adalah dengan memilih forum yang aman dan terkontrol, dan berisi orang-orang yang akrab (familiar) dan tidak

pada ruang yang terbuka untuk semua orang. Dan cara lain yang dipikirkan remaja adalah dengan menggunakan akun anonim, atau akun yang tidak menggunakan identitas sebenarnya. Hal-hal inilah yang dilakukan remaja untuk mengurangi atau menghindari konsekuensi negatif dari perilaku ujaran kasar mereka di dunia maya.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku para remaja melakukan ujaran kasar atau ujaran ekstrim di dunia maya. Penelitian ini melakukan eksplorasi mendalam tentang bagaimana dan mengapa remaja melakukan ujaran kasar di dunia maya. Penelitian ini menggunakan konsepsi Ujaran Ekstrim (*Extreme Speech*) dan bukan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) untuk dapat lebih menekankan pada aspek sosial dan budaya dalam menjelaskan fenomena ini, dan keluar dari perspektif hukum (legal) yang sering sekali menjadi penekanan pada konsep Ujaran Kebencian. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek psikologis dengan menggunakan konsep Efek Disinhibisi Online dalam menjelaskan perilaku dalam melakukan ujaran kasar di dunia maya. Penelitian ini menemukan beberapa penjelasan tentang ujaran ekstrim para pengguna internet usia muda ini. Terlihat bahwa persepsi ruang virtual yang “aman” memunculkan adanya perasaan yang bebas untuk berkata kasar kepada orang lain, karena itu informan memiliki kecenderungan untuk melakukan ujaran kasar pada forum tertutup jika terkait orang yang dekat atau mereka kenal. Hal ini berbeda

dengan orang asing, seperti kalangan artis yang mereka komentari yang dianggap sebagai orang asing. Persepsi keamanan ruang virtual ini menentukan apakah para pengguna internet kalangan muda ini akan melakukan ujaran kasar atau tidak.

Temuan lainnya adalah bahwa ujaran kasar dianggap memberikan kepuasan atau kelegaan bagi kelompok usia dewasa muda ini. Tekanan untuk tunduk pada norma kesopanan dan kesantunan pada situasi komunikasi tatap muka membuat generasi muda mendapati hilangnya tekanan ini pada komunikasi virtual sebagai cara untuk membebaskan diri dan melepaskan diri dari tekanan. Penggunaan akun anomim juga memberikan efek disinhibisi membuat kalangan usia muda keluar dari kekangan untuk dapat berkata kasar. Temuan-temuan ini bisa memberikan gambaran yang nyata bagaimana kita bisa memahami tindakan para pengguna internet usia muda di media sosial. Argumen seperti efek katarsis media sudah ditemui diberbagai penelitian, namun penelitian ini mengungkap bahwa hal ini juga terjadi dan menjelaskan ujaran kasar atau ujaran ekstrim pada media sosial.

Argumen-argumen penelitian ini tentu saja sangat perlu diuji lagi dalam konteks penelitian yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penelitian-penelitian lebih jauh tentang fenomena ujaran kasar ini, agar pemahaman kita tentang ujaran kasar di kalangan remaja, bahkan di kalangan semua usia dapat dilengkapi dan diperdalam.

Daftar Pustaka

- Atske, S. (2022, November 16). Connection, Creativity and Drama: Teen Life on Social Media in 2022. *Pew Research Center: Internet, Science & Tech*. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/11/16/connection-creativity-and-drama-teen-life-on-social-media-in-2022/>
- Ben-David, A., & Fernández, A. M. (2016). Hate Speech and Covert Discrimination on Social Media: Monitoring the Facebook Pages of Extreme-Right Political Parties in Spain. *International Journal of Communication*, 10(0), Article 0.
- Gagliardone, I. (2019). Extreme Speech| Defining Online Hate and Its “Public Lives”: What is the Place for “Extreme Speech”? *International Journal of Communication*, 13(0), Article 0.
- Guiora, A., & Park, E. A. (2017). Hate Speech on Social Media. *Philosophia*, 45(3), 957–971. <https://doi.org/10.1007/s11406-017-9858-4>
- Haynes, N. (2019). Extreme Speech| Writing on the Walls: Discourses on Bolivian Immigrants in Chilean Meme Humor. *International Journal of Communication*, 13(0), Article 0.
- Lee, R. (2019). Extreme Speech| Extreme Speech in Myanmar: The Role of State Media in the Rohingya Forced Migration Crisis. *International Journal of Communication*, 13(0), Article 0.
- Mazrieva, E. (2021, February 26). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>
- Microsoft. (2021, February 11). *Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi – Indonesia News Center*. Microsoft Indonesia News Center. <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7, 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Udupa, S., & Pohjonen, M. (2019). Extreme Speech| Extreme Speech and Global Digital Cultures—Introduction. *International Journal of Communication*, 13(0), Article 0.
- Upshaw, J. D., Davis, W. M., & Zabelina, D. L. (2022). iCreate: Social media use, divergent thinking, and real-life creative achievement. *Translational Issues in Psychological Science*, 8, 125–136. <https://doi.org/10.1037/tps0000306>

